

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Dengan pendidikan berarti manusia berusaha melakukan sebuah perubahan. Allah menuntut manusia untuk selalu melakukan perubahan yang mana hal ini di jelaskan dalam al-Quran surat ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ  
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Rad: 11)<sup>2</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan seseorang kecuali melakukan perubahan sendiri, walaupun kita sebagai manusia tidak lepas dari yang namanya qadha' atau ketetapan Allah sebagai manusia yang memiliki akal fikiran harus selalu menuju yang lebih baik.

Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penjelasannya bahwa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 3.

<sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surat ar-Rad ayat 11* (Semarang: Departemen Agama RI, PT Karya Toha Putra Semarang, 1996), 199.

berubah, pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa.<sup>3</sup> Menjadi manusia yang berkualitas merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diatur untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan klasifikasi dari tujuan umum hingga tujuan khusus yaitu: tujuan pendidikan nasional (PTN), tujuan institusional (TI), tujuan kurikuler (TK) dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran (TP).<sup>4</sup> Tujuan pendidikan nasional merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan falsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan dengan jelas tujuan pendidikan nasional bersumber dari sistem nilai pancasila berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang yang menjadi dasar dari segala tujuan pendidikan nasional baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal.<sup>5</sup> Tujuan pendidikan nasional ini lebih bersifat umum dan luas. Berbeda dengan tujuan institusional.

Tujuan institusional merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.<sup>6</sup> Tujuan pendidikan ini lebih kepada tujuan yang diinginkan setiap lembaga pendidikan akan dibawa ke arah mana. Kemudian dari tujuan ini diperinci lagi ke tujuan kurikuler.

---

<sup>3</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 21.

<sup>4</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 52.

<sup>5</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 52.

<sup>6</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 53.

Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata ajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional.<sup>7</sup> Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan yang paling khusus adalah tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari materi pelajaran tertentu dalam mata pelajaran tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik peserta didik yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah atau madrasah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran adalah tugas guru.<sup>8</sup> Tujuan pembelajaran sifatnya lebih khusus dan sempit hanya dalam satu mata pelajaran saja.

Tujuan pendidikan nasional yang dirinci sampai tujuan pembelajaran di atas dicapai menggunakan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.<sup>9</sup> Kurikulum menjadi syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran.<sup>10</sup> Hal ini berarti tujuan pendidikan nasional tercapai apabila memiliki kurikulum yang jelas dalam pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum menurut Abdullah Idi dalam bukunya pengembangan kurikulum menjelaskan bahwa kurikulum merupakan pengaturan dan seperangkat rencana mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas pembelajaran.<sup>11</sup> Menurut J.Galen Saylor dan William M. Alexander yang dikutip kembali di dalam bukunya Suparta menjelaskan bahwasanya kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar baik di ruangan kelas, di

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 6

<sup>8</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 53.

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 1.

<sup>10</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 45.

<sup>11</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 205.

halaman sekolah atau di luar sekolah.<sup>12</sup> Selain itu, Kurikulum merupakan sesuatu yang dipandang sebagai program pendidikan kemudian direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Apabila masyarakat dinamis, kebutuhan anak didik pun akan dinamis sehingga tidak terasingkan dalam masyarakat, karena memang masyarakat berubah berdasarkan kebutuhan itu sendiri.<sup>13</sup> Dari beberapa pengertian kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan berbagai usaha dalam mengatur dan merencanakan isi bahan pelajaran tidak hanya di dalam kelas agar tercapai tujuan pendidikan.

Kurikulum dalam bidang pendidikan termasuk salah satu komponen paling penting dalam setiap model dan bentuk pendidikan apapun. Bahkan bagi Zamrani dalam bukunya Suparta pengantar teori dan aplikasi pengembangan kurikulum PAI, ibarat tubuh, kurikulum bagaikan jantung.<sup>14</sup> Dengan kata lain, kurikulum berarti jantungnya pendidikan.

Selain bagaikan jantungnya pendidikan, kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Yaitu mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan dan merupakan suatu rencana pendidikan, memberi pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.<sup>15</sup> Di samping itu, kurikulum merupakan bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep atau memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.<sup>16</sup> Kedudukan sentral kurikulum inilah yang berkedudukan sama dengan makna esensial pendidikan.

Makna esensial pendidikan berusaha mendewasakan manusia seutuhnya baik dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri sebagai tuntunan agar peserta didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, bertindak, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Pada kurikulumlah terletak usaha pengembangan

---

<sup>12</sup> Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 2.

<sup>13</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 205.

<sup>14</sup> Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 244.

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

<sup>16</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 45.

kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Terdapat aktifitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.<sup>17</sup> Tujuan tertentu tersebut tidak lain adalah tujuan dari kurikulum yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata ajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional.<sup>18</sup>

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah senantiasa melakukan berbagai upaya pembenahan dan perbaikan kurikulum atau materi program pendidikan, agar dapat bergerak cepat dengan tuntutan dunia kerja serta kehidupan masyarakat yang selalu berubah.<sup>19</sup> Pembenahan dan perbaikan kurikulum terlihat dari perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi mulai dari kurikulum 1954, 1961, 1968, 1975, 1984, dan 1994 suplemen 1999. Demikian pula pada tahun 2002/2003 telah dirancang kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).<sup>20</sup> Selanjutnya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan yang terakhir kurikulum 2013. Perubahan kurikulum dari tahun ke tahun ini merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan kurikulum agar sejalan dengan perkembangan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>21</sup> Perubahan-perubahan dalam upaya pembenahan dan perbaikan kurikulum dilakukan agar kurikulum lebih baik lagi, dan hal ini menjadi inspirasi bagi pendidik agar melakukan pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan sekolah dan peserta didik.

Pengembangan kurikulum ini sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh.<sup>22</sup> Walaupun sistem pendidikan di Indonesia masih menganut sistem sentralisasi. Maksudnya, persoalan administrasi dan kewenangan itu segaris dengan pengembangan kurikulum yang sudah terbentuk

---

<sup>17</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 46

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 6.

<sup>19</sup> Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 14.

<sup>20</sup> Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 244-245.

<sup>21</sup> Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, 17-18.

<sup>22</sup> Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, 17-18.

dalam kurikulum pendidikan nasional.<sup>23</sup> Meskipun menganut sentralisasi, pengembangan kurikulum dapat dilakukan seperti yang di jelaskan dalam undang-undang Sisdiknas Bab 10 ayat 36 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional.<sup>24</sup> Namun bagi sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat.<sup>25</sup>

Untuk dapat kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik inilah pengembangan kurikulum menjadi kreatif dan inovatif sehingga akan semakin di minati peserta didik serta masyarakat. Proses pengembangan kurikulumnya menjadi dinamik karena selalu disesuaikan dengan keadaan zaman untuk memberikan pengalaman belajar yang seimbang dan terkini.<sup>26</sup> Hasilnya pun akan menjadi pengembangan kurikulum yang dapat mengikuti perkembangan zaman, kreatif dan inovatif sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan sekolah yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik akan menjadi suatu model pengembangan kurikulum.<sup>27</sup> Model pengembangan kurikulum merupakan langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum dan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum.<sup>28</sup> Model pengembangan kurikulum merupakan suatu model atau mekanisme yang menggambarkan semua proses dalam kurikulum secara menyeluruh.<sup>29</sup> Mekanisme yang di gambarkan yang berupa komponen pengembangan kurikulum.

---

<sup>23</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 223.

<sup>24</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2013), 78.

<sup>25</sup> Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, 17-18.

<sup>26</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), 41.

<sup>27</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 79.

<sup>28</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 78.

<sup>29</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 79.

Model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan.<sup>30</sup> Keberhasilan dalam pendidikan dapat terlihat dari sedikit atau banyaknya persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti tawuran pelajar, maraknya penggunaan narkoba, perzinahan di kalangan anak baru gede (ABG), bahkan kerusakan moral yang lain sampai praktik korupsi yang telah membudaya. Yang kesemuanya itu selalu di dikaitkan dengan kegagalan penyelenggaraan pendidikan agama Islam.<sup>31</sup> Ditambah lagi dengan masih adanya *disorientasi* fungsi keluarga, lemahnya *learning society*, menguatnya paham sekuler dan liberal serta masih kuatnya manajemen *patriarki*.<sup>32</sup> Keberhasilan pendidikan yang terlihat belum maksimal di atas bukan hanya tanggungjawab pendidikan agama Islam saja, tetapi tanggung jawab semua penyelenggara pendidikan, penyelenggara negara, dan seluruh masyarakat. Namun satu hal yang pasti bahwa pendidikan agama Islam memerlukan upaya sistematis, terstruktur untuk perbaikan.<sup>33</sup> Inilah problem guru pendidikan agama Islam yang paling besar. Sehingga guru pendidikan agama Islam mutlaq perlu melakukan pengembangan kurikulum agar dapat mengelimir problem. Dengan pengembangan kurikulum secara optimal, maka pembelajaran pendidikan agama Islam akan efektif dan berakhir dengan hasil lulusan dari lembaga pendidikan yang benar berkualitas.<sup>34</sup>

Secara substansial tujuan pendidikan agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja di hadapan sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah. Ketakwaan merupakan “*high concept*” dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap. Pencapaiannya

---

<sup>30</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 78.

<sup>31</sup> Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

<sup>33</sup> Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan agama Islam*, 10.

<sup>34</sup> M. Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 76.

mempersyaratkan bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penghayatan dan pengejawantahannya dalam perilaku nyata.<sup>35</sup>

Berdasarkan fenomena tersebut, maka pendidikan agama Islam memang harus selalu dikembangkan. Agar pendidikan agama Islam dapat berjalan dan mendapatkan hasil yang baik, maka diperlukan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.<sup>36</sup> Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam juga dilakukan di SMP Negeri 6 Jepara.

SMP Negeri 6 Jepara salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menggunakan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum lembaga-lembaga sekolah lain. Namun dari sekolah menyerahkan kepada pendidik mata pelajaran masing-masing untuk bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>37</sup> Kemudian pendidik masing-masing mata pelajaran melakukan pengembangan kurikulum masing-masing. Salah satu yang melakukan pengembangan kurikulum adalah pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidik mengembangkan kurikulum disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan nasional dengan mudah, pengembangan kurikulum lebih berdasarkan kebutuhan peserta didik. Pendidik melakukan pengembangan kurikulum berdasarkan *religious culture* yang sudah tercipta di sekolah. *Religious culture* sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.<sup>38</sup> Wujud *religious culture* yang tercipta di sekolah seperti peserta didik berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, hafalan surat pendek sebelum pelajaran pendidikan agama Islam, sedekah/infaq, memperingati hari besar

---

<sup>35</sup> Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan agama Islam*, 1.

<sup>36</sup> Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 292.

<sup>37</sup> Darono Adi Widodo, Wawancara oleh Penulis, Selasa 6 Agustus 2019, Wawancara 1, Transkrip wawancara Lampiran 3.1.

<sup>38</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Reigious dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

Islam, shalat berjamaah dan masih banyak lagi.<sup>39</sup> Dengan pengembangan materi bahan ajar dan juga pengembangan kurikulum di dalam maupun luar kelas akan membuat peserta didik secara terus menerus terbiasa sehingga lama kelamaan menjadi *religious culture*. Jika sudah menjadi kebiasaan *religious culture* maka kurikulum di kembangkan berdasarkan *religious culture* yang tercipta sehingga tujuan pendidikan agama Islam hingga tujuan pendidikan nasional dengan mudah tercapai.<sup>40</sup> Namun *religious culture* ini masih belum maksimal.

SMP Negeri 6 Jepara yang merupakan sekolah Negeri dengan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah hanya 3 jam pelajaran per minggu tidaklah banyak yang bisa diperoleh dalam pendidikan apalagi ditambah letak sekolah di pusat kota. Yang umumnya sekolah yang berada di kota mengandalkan pendidikan Islam di sekolah saja, karena orang-orangnya sibuk dan jarang sekali tempat-tempat yang memungkinkan mereka belajar agama Islam.<sup>41</sup> Hal ini akan menjadikan semakin mudahnya peserta didik terpengaruh ke hal-hal negatif seperti tawuran, narkoba dan lain sebagainya. Namun pendidikan agama Islam SMP Negeri 6 Jepara tidak hanya mengandalkan materi pendidikan agama Islam saja, tetapi juga di berikan program-program kegiatan diluar materi pelajaran dan ini merupakan *religious culture* yang dijadikan basis pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Wujud *religious culture* identik dilakukan di pondok pesantren yang kental akan ke Islamannya.

Berawal dari latar belakang inilah, menarik di teliti bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara yang hanya 3 jam pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan ini penulis mengangkat judul “**Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *Religious Culture* (Studi Kasus di SMP Negeri 6 Jepara)**”.

---

<sup>39</sup> Observasi SMP Negeri 6 Jepara, *Pembelajaran di kelas VII A*, Senin tanggal 5 Agustus 2019, Observasi 1, Lampiran 1

<sup>40</sup> Tuhudi, Pendidik Agama Islam, Pada hari Senin tanggal 6 Agustus 2018 pukul 11.30 WIB, di Ruang Guru.

<sup>41</sup> Bahrul Hayat dan Mohammad Ali, *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Cendekia Utama, 2012), 211.

## B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, akan tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah dalam penelitian kualitatif di sebut fokus penelitian.<sup>42</sup> Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian.

Fokus penelitian yang akan penulis lakukan mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara adalah proses pelaksanaan kurikulum khususnya kurikulum pendidikan agama Islam mulai dari tahap awal persiapan, pelaksanaan dan evaluasi berbasis *religious culture*.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara
2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 285.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Secara *Teoritis*

Manfaat penelitian ini berguna dalam pengembangan dan peningkatan khazanah keilmuan tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di lembaga pendidikan.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara.

#### b. Pendidik

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara.

## F. Sistematika Penulisan Tesis

Penyusunan tesis ini sistematika pembahasan yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

**Bab Satu:** Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

**Bab Dua:** Kajian teori yang memuat antara lain tentang: Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam yang dalam pembahasannya meliputi: pengertian pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, landasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, tujuan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, pendekatan pengembangan kurikulum, prosedur pengembangan kurikulum, dan model-model pengembangan kurikulum. Kemudian *religious culture* yang dalam pembahasannya meliputi: pengertian *religious culture*, karakteristik *religious culture*, proses terbentuknya *religious culture*, landasan *religious culture*, wujud *religious culture*, dan urgensi *religious culture*. Kemudian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

**Bab Tiga:** Metode penelitian yang meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

**Bab Keempat:** Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: Gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

**Bab Lima:** penutup yang meliputi: Kesimpulan dan saran-saran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

